

**PERAN WORLD WIDE FUND FOR NATURE (WWF) DALAM MENDUKUNG
ASOSIASI PETANI SAWIT SWADAYA MANDIRI UNTUK MEMPEROLEH
SERTIFIKASI *ROUNDTABLE ON SUSTAINABLE PALM OIL* (RSPO)**

Oleh : Kurnia Rizki Perangin-Angin

kurnia.rizkiperangin-angin@student.unri.ac.id

Pembimbing : Afrizal, S.IP, MA

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This research aims to explain the role of World Wide Fund for Nature (WWF) in supporting the Asosiasi Petani Sawit Swadaya Mandiri to obtain the Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO) certification. RSPO is a non-profit association that unites stakeholders from the 7 sectors of the palm oil to develop and implement global standards for sustainable palm oil. The area expansion of Indonesia palm oil faced national and international pro-social and environment Non Government Organization (NGO) which raised black campaign related to social and environment issues. As an environmental organization that also deals with the issue of sustainable natural resource management, WWF participating in assisting independent smallholders to change oil palm management practiced by taking into economic, social and environmental elements. WWF began operations in supporting the Asosiasi Mandiri to obtain the RSPO certification since 2014.

Data of this research was obtained from books, journals, articles, official documents and websites that support the hypothesis. The author used individual-group behavior level analyze, and the research are using Constructivism perspective, International Organizations theory and also using concept of Sustainable Development. The writer also did some interviews and observations by observing and taking notes of the indications systematically and directly

The results of this research shows that the WWF has carried out its role as an international organization in supporting the sustainable development agenda in Indonesia at the national and regional levels by strengthening the role of independent smallholders in addressing sustainability issues. The roles of WWF as a motivator, facilitator, donor, and as a partner were mobilized to achieve progress in realizing the vision and mission of the Asosiasi Mandiri to contribute in sustainable palm oil practices and obtain RSPO certification.

Keywords : Asosiasi Petani Sawit Swadaya Mandiri, Certification, Palm Oil, Roundtable on Sustainable Palm Oil, World Wide Fund for Nature

PENDAHULUAN

Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak sawit dan inti sawit merupakan salah satu tanaman primadona perkebunan Indonesia, hal ini didukung oleh ketersediaan lahan yang sangat luas dan potensial untuk kegiatan pertanian dan perkebunan, sehingga kelapa sawit menjadi salah satu komoditi yang paling banyak dikembangkan di Indonesia.

Permintaan minyak sawit terus meningkat sejalan dengan perkembangan teknologi dalam pengolahannya. Permintaan minyak sawit yang meningkat pesat telah dijawab oleh perusahaan perkebunan dan petani dengan terus memperluas perkebunan kelapa sawitnya.¹ Ditinjau dari luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama 3 tahun terakhir meningkat sejak tahun 2014, yakni dari 10,7 juta hektar meningkat menjadi 12,3 juta hektar pada tahun 2017. Sejalan dengan peningkatan luasan perkebunan kelapa sawit, produksi minyak sawit mentah atau CPO Indonesia tahun 2014 sebanyak 29,3 juta ton meningkat pada tahun 2017 menjadi 35,3 juta ton. Petani swadaya dalam hal ini berkontribusi besar terhadap produksi CPO sebesar 11,3 juta pada tahun 2017.²

Industri kelapa sawit turut memberikan manfaat ganda berupa dampak ekonomi, sosial dan lingkungan. *Multiplier effect* yang diberikan kelapa sawit ternyata diganggu oleh kampanye negatif berupa gerakan anti sawit yang dilakukan oleh NGO Lingkungan dan berujung pada adanya diskriminasi minyak sawit dalam persaingan minyak nabati di pasar global. Gerakan anti sawit tersebut sudah dimulai awal tahun 1980-an dengan tema yang

diusung adalah isu kesehatan yakni *tropical oil* diisukan mengandung kolesterol. Kemudian tahun 1990-an tema yang diusung pengkaitan minyak sawit dengan penyakit kardiovaskular. Tema pengkaitan lingkungan hidup dengan minyak sawit dimulai sejak awal tahun 2000 sampai sekarang. Pada tahun 2017, Parlemen Eropa bahkan mengeluarkan resolusi *on palm oil and deforestation of rainforest*, kelapa sawit disebut sebagai penyebab utama deforestasi, perubahan cuaca, korupsi, pekerja anak, pelanggaran HAM.³

Tema lingkungan hidup menjadi isu utama untuk menghambat industri minyak sawit seiring dengan semakin besarnya perhatian negara-negara di dunia terhadap isu pemanasan global dan perubahan iklim. Perkebunan kelapa sawit dianggap sebagai penyebab deforestasi, hilangnya biodiversitas, alih fungsi lahan gambut yang pada akhirnya kebun sawit diklaim sebagai kontributor utama penyebab pemanasan global dan perubahan iklim.

Tidak hanya di Indonesia, negara-negara yang bergerak pada sektor kelapa sawit, menjadi sorotan pemerhati lingkungan saat ini. Bahkan negara-negara tujuan ekspor seperti Uni Eropa dan Amerika Serikat saat ini memberlakukan dengan ketat terhadap pemilihan minyak kelapa sawit, salah satu kriterianya adalah minyak nabati berbasis ramah lingkungan dengan mencantumkan label sertifikat sawit berkelanjutan.⁴ Kebijakan sertifikasi ini disebabkan oleh kampanye dari LSM lingkungan yang cukup mempengaruhi konsumen, sehingga beberapa perusahaan konsumen memutus kontrak terhadap

¹ Sulistiyo, "Potensi, Konflik, dan Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit," Annisa Afillah, <http://annisaafillah.wordpress.com/2010> (diakses pada 4 September 2018).

² Direktorat Jenderal Perkebunan, "Statistik Perkebunan Indonesia: Komoditas Kelapa Sawit Tahun 2015-2017," Ditjenbun, <http://ditjenbun.pertanian.go.id> (diakses pada 4 Agustus 2018).

³ GAPKI, "Resolusi Minyak Sawit Uni Eropa & Isu Deforestasi," Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, <https://gapki.id/news/> (diakses pada 10 Oktober 2018).

⁴ Medan Bisnis Daily, "Eropa Wajibkan Label RSPO di Produk Sawit Mulai Tahun 2015," Medan Bisnis Daily, <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/> (diakses pada 11 Oktober 2018).

perusahaan produsen dari Indonesia karna dianggap tidak ramah lingkungan.⁵

Banyaknya tuntutan yang dilayangkan kepada industri kelapa sawit, memicu terbentuknya organisasi yang menetapkan sebuah standar terhadap kelapa sawit. Tujuannya adalah agar industri kelapa sawit tidak terhambat. Organisasi tersebut merupakan bentuk inisiatif dari pemangku kepentingan dari setiap sektor kelapa sawit, untuk mempromosikan produksi kelapa sawit berkelanjutan diseluruh dunia. Produksi kelapa sawit berkelanjutan tersebut meliputi pengelolaan dan operasi yang legal, layak secara ekonomi berwawasan lingkungan dan bermanfaat secara sosial.⁶ Sebagai respons terhadap dorongan global bagi pengelolaan minyak sawit tersebut melahirkan suatu konsep minyak sawit lestari oleh suatu organisasi internasional *nonprofit* dan menyatukan *multistakeholder* yang disebut dengan *Roundtable On Sustainable Palm Oil (RSPO)*.⁷

Provinsi Riau merupakan wilayah yang memiliki perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, lebih dari 40% total produksi kelapa sawit Indonesia berasal dari perkebunan rakyat. Di Riau sendiri, sekitar 1,1 juta hektar lahan kebun sawit dikelola oleh petani, dimana 76% diantaranya dikelola oleh *independent smallholder* atau petani swadaya.⁸

Berbeda dengan petani plasma yang memperoleh dukungan dari perusahaan, umumnya petani swadaya membudidayakan sawitnya tanpa kerjasama dengan pihak lain. Tidak ada

standar *Good Agricultural Practices (GAP)* yang diterapkan oleh petani swadaya, selain berdasarkan kebiasaan masing-masing petani. Rendahnya produktivitas sering disiasati dengan perluasan lahan bahkan ke kawasan lindung yang bernilai konservasi tinggi, sehingga tidak mengherankan bahwa petani swadaya dianggap paling dekat dengan pengerusakan lingkungan.

Dalam penerapan sawit berkelanjutan ditemukan berbagai hambatan yang dihadapi khususnya oleh petani swadaya, seperti masalah modal, status kepemilikan, tidak adanya organisasi petani yang kuat dan mengakar, praktek-praktek perkebunan kelapa sawit yang memarginalkan petani swadaya, kebijakan yang tidak berpihak, serta produktivitas yang rendah.⁹ Hambatan terbesar bagi petani swadaya untuk menuju pengelolaan berkelanjutan adalah kurangnya informasi dan pemahaman mengenai teknologi pertanian. Alternatif untuk mengatasi hambatan tersebut adalah melalui dukungan peningkatan pengetahuan dan produktivitas petani swadaya. Peranan penyuluh dan pihak yang mau meningkatkan kemampuan petani swadaya sangat dibutuhkan untuk mengatasi kondisi ini.

Bergerak dari latar belakang di atas, WWF Program Riau memandang petani swadaya sebagai bagian penting dalam industri sawit di Indonesia. WWF Indonesia menjalankan misi utamanya yakni melestarikan, merestorasi serta mengelola ekosistem dan keanekaragaman hayati Indonesia secara berkeadilan, demi keberlanjutan dan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, yang dicapai melalui

⁵ Saqira Y. Imansari, "Penetapan Kebijakan Indonesian Sustainable Palm Oil," Repository, <http://repository.unej.ac.id> (diakses pada 11 Oktober 2018)

⁶ RSPO, "Dokumen Panduan Naskah Final Untuk Kelompok Kerja Kriteria RSPO," RSPO, <http://www.rspo.org> (diakses pada 10 September 2018)

⁷ RSPO, "RSPO Fact Sheet," RSPO, https://www.rspo.org/files/resource_centre (diakses pada 4 September 2018)

⁸ World Wide Fund for Nature, "Pertama di Indonesia Petani Sawit Swadaya Terima Sertifikasi RSPO," WWF, <https://www.wwf.or.id/> (diakses pada 4 September 2018)

⁹ Tim Peneliti Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan Universitas Gadjah Mada, Sawit Watch, dan Serikat Petani Kelapa Sawit "Pekebun Mandiri dalam Industri Perkebunan Sawit di Indonesia," (Bogor, 2010), 11.

salah satu upaya yakni memfasilitasi pemberdayaan kelompok-kelompok yang rentan, membangun koalisi dan bermitra dengan masyarakat madani, dan bekerjasama dengan badan-badan pemerintah dan sektor swasta.¹⁰

Pada tahun 2012, WWF Program Riau mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) di Kabupaten Kuantan Singingi dengan tema “Peran *Stakeholder* dalam Mendukung Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Lestari di Kabupaten Kuansing” bersama perwakilan dari Dinas Perkebunan Kabupaten Kuantan Singingi, Petani Swadaya dan pihak-pihak terkait lainnya. Hasil akhir dari FGD yang telah dilaksanakan adalah Dinas Perkebunan Kuantan Singingi merekomendasikan 10 Kelompok Tani yang terdapat di Kuansing untuk didukung dalam mencapai sertifikasi RSPO.

WWF Program Riau dalam hal ini memilih 5 Kelompok Tani di desa Sungai Buluh untuk didampingi dalam proses sertifikasi RSPO didasari atas faktor legalitas dan kepemilikan lahan yang jelas, kesiapan para petani untuk mengikuti penerapan standar sesuai ketentuan RSPO, serta keinginan dan komitmen yang kuat untuk bergabung dalam satu asosiasi dan mengikuti sertifikasi, yakni Asosiasi Petani Sawit Swadaya Mandiri di desa Sungai Buluh, Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi.¹¹ 5 kelompok tani tersebut terdiri atas kelompok tani Bina Karya dengan luas lahan total 34.2 ha, kelompok tani Jadi Mulya 30.7 ha, kelompok tani Sido Mulyo II 38.7 ha, kelompok tani Sumber Makmur 26.3 ha dan kelompok tani Sumber Makmur II dengan luas lahan total 48.5 ha.¹²

¹⁰ World Wide Fund for Nature, “*Visi dan Misi*,” WWF, <https://www.wwf.or.id> (diakses pada 25 Oktober 2018).

¹¹ Margaretha Nurunnisa, S.IP, 30 thn, *Oil Palm Smallholder Officer* WWF Program Riau. Diwawancarai pada tanggal 5 September 2018 pukul 09.00 di Kantor WWF Program Riau. Jl. Cemara Kipas III, Pekanbaru.

¹² Asosiasi Mandiri, *Buku Pedoman Internal Control System (ICS) Petani Kelapa Sawit*

Penelitian ini dibangun atas lima pondasi utama yakni Perspektif Konstruktivisme, Teori Organisasi Internasional dan Teori Peran Organisasi Internasional (*role theory*), Konsep *Sustainable Development* serta Tingkat Analisa Perilaku Kelompok.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif konstruktivisme karena perspektif ini lahir untuk menjawab beberapa pertanyaan menarik menyangkut politik internasional seperti persoalan dinamika perubahan internasional, sifat dasar praktik kelembagaan, **peran lembaga non-negara** dan masalah hak asasi manusia.¹³

Konstruktivisme muncul pada tahun 1980-an, sejak terjadi perubahan dalam isu hubungan internasional dari isu keamanan kearah isu yang lebih *soft politics*. Sejak itulah pemikiran ini semakin menonjol dalam kajian Hubungan Internasional.

Perspektif konstruktivisme hadir dengan 3 asumsi dasar, yakni :¹⁴

1. Relativisme, adalah bentuk pemikiran yang menjunjung keterbukaan sekaligus merupakan proses pencarian terhadap konstruksi-konstruksi baru secara terus menerus.
2. Subjektivisme, karena realitas diyakini berada dalam pikiran pengamat maka interaksi subjektif menjadi salah satunya cara untuk dapat mengakses realitas tersebut.
3. Keterbukaan, konstruktivisme mencapai sintesa melalui dialektika konsensus dengan tujuan untuk membangun paradigma baru sekaligus mempertahankan

Swadaya Periode 2015-2020, (Sungai Buluh: Asosiasi Mandiri, 2015), 3-4.

¹³ Christian Reus Smit, “Constructivism”. Dalam Rendi Prayuda, “Pemikiran Konstruktivisme dalam Kajian Ilmu Hubungan Internasional Kontemporer,” *Jurnal Transnasional*. Vol. 8 No. 1. (2018): 2051.

¹⁴ Iva Rachmawati, *Memahami Perkembangan Studi Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 175-176.

keterbukaan saluran komunikasi sehingga proses konstruksi selanjutnya tidak mengalami hambatan.

Perspektif konstruktivisme sejatinya merupakan salah satu perspektif yang dikembangkan dalam studi Sosiologi. Pemikiran konstruktivisme diperkenalkan dalam hubungan internasional pertama kali oleh para ahli yakni Friedrich Kratochwil, Nicholas Onuf, Christian Reus Smith dan Alexander Wendt.¹⁵

Berdasarkan buku “*National Interest in International Society*” dijelaskan bahwa perilaku negara didefinisikan oleh identitas dan kepentingan. Sedangkan identitas dan kepentingan ditentukan oleh kekuatan-kekuatan internasional yaitu norma yang melekat pada masyarakat internasional. Norma masyarakat internasional akan ditransmisikan kepada negara melalui organisasi internasional. Mereka akan membentuk kebijakan nasional dengan mengajar negara seperti apa sebaiknya kepentingan nasional mereka. Norma yang ditawarkan oleh organisasi internasional ini dapat mempengaruhi negara dengan memaksa negara untuk mengadopsi norma-norma tersebut sebagai kebijakan nasional.¹⁶

Organisasi internasional dalam hal ini mampu menjadi *active teacher* bagi negara untuk pada akhirnya mengadopsi norma masyarakat internasional. Sejalan dengan penelitian ini, peneliti memandang bahwa WWF sebagai organisasi internasional non negara berusaha untuk menjadi *active teacher* bagi negara untuk mempromosikan praktik minyak sawit

bekelanjutan yang membantu mengurangi deforestasi, melestarikan keanekaragaman hayati, dan menghargai kehidupan masyarakat pedesaan di negara penghasil minyak sawit dan pada akhirnya menjadi norma yang diterapkan seluruh masyarakat internasional.

Organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggota (pemerintah atau non pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya.¹⁷ Klasifikasi organisasi internasional berdasarkan keanggotaannya terbagi menjadi dua macam, yaitu: ¹⁸ *International Governmental Organizations* (IGO) dan *International Non-Governmental Organizations* (INGO).

INGO yang berfokus pada masalah lingkungan disebut *Environmental Non-governmental Organization* (ENGO) yang bekerja untuk melindungi lingkungan secara umum, seperti perlindungan terhadap satwa, dan tumbuh-tumbuhan, perlindungan terhadap air, tanah, udara, dan lain sebagainya yang mencakup tentang lingkungan. Dalam upaya perlindungan terhadap lingkungan tersebut, pakar politik lingkungan global membagi tiga upaya yang dilakukan oleh ENGO, diantaranya adalah :¹⁹ *Action to Change State Behavior*, *Action to Engage Economic Forces*, dan *Action to Engage Social Mores*.

Suatu organisasi internasional memiliki struktur organisasi untuk mencapai tujuannya. Masing-masing struktur memiliki fungsinya sendiri yang mengacu pada tujuan dari organisasi yang telah disepakati bersama. Apabila struktur-struktur itu telah menjalankan fungsi-

¹⁵ Valentina Fietta, “Constructivist Theories of International Relations,” *Academia*, <https://www.academia.edu> (diakses pada 4 September 2018).

¹⁶ Jackson Sorensen, “Chapter 6 Social Constructivism,” *Edu*, https://e-edu.nbu.bg/pluginfile.php/147644/mod_resource/content/0/jackson_sorensen_Intro_in_IR_chap06.pdf (diakses pada 14 Juni 2018).

¹⁷ Clive Archer, “*International Organizations*,” (London: George Allen and Unwin Publisher Company, 1983), 35.

¹⁸ Archer, 66.

¹⁹ Paul Wapner, “*The Transnational Politics of Enviromental NGOs*,” (New York: Massachusutts Ave, 1997), 3.

fungsinya maka organisasi itu telah menjalankan peranan tertentu, dengan demikian maka peranan dapat dianggap sebagai fungsi baru dalam rangka pengajaran tujuan-tujuan kemasyarakatan.

Menurut para ahli, organisasi internasional dalam menjalankan aksinya melakukan peran sebagai :²⁰

1. Inisiator : Sebagai inisiator, organisasi internasional akan melakukan peranan dalam bentuk memprakarsai kerja sama serta mengajukan suatu masalah maupun fenomena pada komunitas internasional untuk mencari solusi terhadap hal tersebut. Bentuk kerja sama ini dapat dilakukan dengan negara, organisasi, masyarakat atau komunitas hingga individu.

2. Fasilitator : Sebagai fasilitator, peranan yang dilakukan organisasi internasional adalah upaya untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan organisasi.

3. Determinator : Peranan organisasi internasional sebagai determinator adalah upaya dari organisasi internasional dalam memberi dan mengambil keputusan pada suatu masalah.

4. Mediator atau rekonsiliator : Sebagai mediator/rekonsiliator, organisasi internasional akan melakukan peranan sebagai penengah guna menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi di antara anggotanya.

Disamping peran-peran diatas, organisasi internasional memiliki beberapa peran lain sebagai edukator, legislator, motivator, komunikantor, advokator, donatur, serta katalisator. Dari beberapa peran organisasi internasional tersebut, dalam konteks penelitian ini terdapat peran yang relevan dengan peran WWF terhadap pembangunan sawit berkelanjutan, yakni

WWF sebagai inisiator terbentuknya RSPO. Adapun peran WWF terhadap Asosiasi Mandiri, terdapat 4 peran WWF didalamnya, yakni WWF sebagai motivator, fasilitator, donatur, dan mitra pendamping. Dalam setiap aksinya untuk mendukung Asosiasi Mandiri, WWF melakukan berbagai aktivitas mulai dari memberikan motivasi dan mengedukasi petani swadaya, menyalurkan bantuan dana, membangun kapasitas melalui berbagai pelatihan yang difasilitasi WWF, serta mengutus tim pendamping untuk membantu petani swadaya dalam mempersiapkan segala kebutuhan selama proses sertifikasi berlangsung.

Konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *Sustainable Development*. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Sebuah visi pembangunan yang meliputi populasi, spesies hewan dan tumbuhan, ekosistem, sumber daya alam, udara, air energi serta yang mengintegrasikan kekhawatian seperti kemiskinan, kesetaraan gender, pendidikan, has asasi manusia, kesehatan, keamanan manusia, dan lain-lain.²¹

Isu lingkungan tidak dapat lagi ditangani secara sektoral melainkan telah menjadi bagian dari pembangunan ekonomi dan sosial, oleh karena itu peran WWF sebagai ENGO tidak hanya fokus dalam konservasi lingkungan, tetapi juga fokus bagaimana lingkungan berperan terhadap sektor lain, baik itu ekonomi maupun sosial, konsep pembangunan berkelanjutan adalah kunci untuk menjelaskan implikasi dari peran WWF Program Riau dalam mendukung Asosiasi Petanai Sawit

²⁰ Situmorang Mangandar dalam Andre Pareira, "Perubahan Global dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional," (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999),135.

²¹ Lanaud, Monique Perrot, Sabrina Sidhu, Sthepanie Thang, dan Marine Samson, "UNESCO

and Sustainable Development," United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, <http://unesdoc.unesco.org> (diakses pada 17 Agustus 2018)

Swadaya Mandiri untuk memperoleh sertifikasi RSPO.

Berdasarkan konsep ini, kontribusi WWF bersama Asosiasi Mandiri untuk mendukung 17 tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang diluncurkan oleh PBB pada tahun 2015 akan dijelaskan dalam penelitian ini. WWF bersama Asosiasi Mandiri melalui aksinya, turut mendukung enam SDGs, diantaranya ialah mengakhiri kemiskinan, peniadaan kelaparan termasuk menggalakkan pertanian yang berkelanjutan, hidup sehat dan sejahtera, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab, serta mengelola ekosistem daratan.

Penulis menggunakan tingkat analisa perilaku kelompok. Tingkat analisis ini mengasumsikan bahwa yang menjadi fokus utama adalah mempelajari perilaku kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang terlibat dalam hubungan internasional, dalam hal ini ialah mengacu kepada organisasi internasional (WWF).

Hasil dan Pembahasan

Strategi WWF Indonesia dalam Menerapkan P&C RSPO di Indonesia

WWF Indonesia yang merupakan bagian dari WWF *Global Network* dan sekaligus menjadi anggota RSPO, turut memberi perhatian besar untuk mempromosikan praktik minyak sawit berkelanjutan. Dalam mendukung penerapan P&C RSPO di Indonesia, WWF Indonesia menjalankan 3 strategi utama yakni mempromosikan produksi berkelanjutan, mempromosikan permintaan berkelanjutan dan mempromosikan keuangan berkelanjutan.²²

1. *Promoting Sustainable Production*, salah satunya adalah WWF Indonesia melibatkan para pelaku di

sepanjang rantai pasokan untuk pelaksanaan praktik lingkungan yang lebih baik. Terutama para penanam kelapa sawit menjadi anggota RSPO dan mempercepat upaya mereka untuk mendapatkan sertifikasi RSPO. WWF Indonesia merangkul dan mendukung petani sawit swadaya yang ingin mengubah praktik menjadi minyak sawit berkelanjutan serta mematuhi P&C RSPO untuk petani sawit swadaya. WWF Indonesia terus bekerja dengan petani swadaya untuk meningkatkan kapasitas dan kesadaran mereka akan praktik kelapa sawit berkelanjutan dan pada akhirnya dapat dipenuhi dengan P&C RSPO. Terdapat tiga kelompok petani yang didukung WWF Indonesia periode 2013-2014, yakni dua kelompok tani di Provinsi Riau, Asosiasi Petani Sawit Swadaya Amanah, Kabupaten Pelalawan dan **Asosiasi Petani Sawit Swadaya Mandiri** di desa Sungai Buluh, Kabupaten Kuantan Singingi serta satu kelompok tani Koperasi Produksi Rimba Harapan di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat.

2. *Promoting Sustainable Demand*, WWF Indonesia berupaya untuk meningkatkan permintaan minyak sawit berkelanjutan di pasar domestik Indonesia, Ada dua inisiatif utama yang dilakukan WWF Indonesia, yakni pendekatan dengan ritel dan kampanye #BeliYangBaik.
3. *Promoting Sustainable Finance*, WWF Indonesia mempromosikan Keuangan Berkelanjutan, dengan cara WWF Indonesia mendukung program OJK (Otoritas Jasa Keuangan) tentang komitmen pengalihan keuangan berkelanjutan

²² WWF Indonesia, "RSPO Annual Communications of Progress 2017," RSPO, <https://rspo.org> (diakses pada 14 November 2018).

pertama bank. Delapan bank nasional yang mewakili 46% aset perbankan nasional menandatangani MoU dengan WWF Indonesia pada akhir 2015. WWF-Indonesia mengembangkan pedoman pembiayaan minyak sawit berkelanjutan dan disahkan oleh OJK sebagai pedoman sukarela yang resmi untuk bank. WWF Indonesia bekerja dalam mempromosikan keuangan untuk memberikan dampak luar biasa dalam mengarahkan kebijakan pemberian pinjaman bank kepada para petani kelapa sawit.

Langkah-langkah Nyata WWF dalam Mendukung Asosiasi Mandiri Untuk Memperoleh Sertifikasi RSPO

Peran WWF Sebagai Motivator Asosiasi Mandiri

WWF Program Riau berperan sebagai motivator bagi para petani swadaya, khususnya yang tergabung dalam Asosiasi Mandiri. Peran WWF sebagai motivator bertujuan untuk mengubah *mindset* dan perilaku petani yang semula tidak bijaksana dalam mengelola usaha perkebunan kelapa sawit, sehingga bisa menerapkan praktik-praktik berkelanjutan.

Focus Group Discussion : Smallholder Reaching Sustainability

WWF Program Riau bersama dengan Dinas Perkebunan Kuantan Singingi bekerjasama dalam mengadakan Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion*). FGD dilaksanakan pada tanggal 21 Desember 2012 di Wisma Jalur Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi. Topik yang diusung oleh WWF Program Riau dalam FGD ini mengacu kepada rencana strategis WWF Indonesia dalam melaksanakan program-program keberlanjutan salah satunya isu sawit lestari, yakni dengan tema “ Peran

Stakeholder dalam Mendukung Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya yang Lestari di Kabupaten Kuantan Singingi “²³

Dalam diskusi kelompok terfokus ini, dihadiri oleh perwakilan dari petani swadaya yang terdapat di Kabupaten Kuantan Singingi, yakni diantaranya KT Bina Karya, KT Jadi Mulya, KT Sumber Makmur, KT Sidomulyo II, KT Sumber Makmur II, KT Buah Berduri, KT Siaga, KT Ayo Bangkit, KT Maju Bersama , KT Gelugur I, KT Putaran I, KT Sei Tolang, KT Tali Hutan I, KT Tali Hutan II, KT Tali Hutan III, KT Sikek Tinggal I, KT Sikek Tinggal II, dan Aspek PIR Kabupaten Kuantan Singingi, serta perwakilan dari Dinas Koperasi, BPN, Dinas Perkebunan Kabupaten Kuansing, Dinas Kehutanan Kabupaten Kuansing, Pembeli Internasional (Neste Oil), Bakorluh, Perusahaan Kelapa Sawit, IFC-World Bank, RILO dan juga WWF Indonesia Program Riau.

WWF Program Riau sejatinya tidak hanya memotivasi petani swadaya untuk mengikuti sertifikasi RSPO, tapi lebih kepada mendorong organisasi petani swadaya untuk berbuat lebih baik, lebih mandiri dan lebih berdaya terutama dalam pengelolaan kebun dengan memperhatikan lingkungan. Jika nantinya organisasi mampu mengimplementasikan dan mempromosikan minyak sawit berkelanjutan, dan mendapatkan manfaat lain selain dari pada kekuatan organisasi, maka manfaat tersebut adalah sebagai bonus bagi organisasi. Karena yang terpenting adalah organisasi mampu menjadi jalan bagi wadah anggota untuk menuju kesejahteraan.

Sertifikasi minyak sawit dan proses menuju kesana adalah sebuah proses pembelajaran penting bagi petani swadaya, terutama dalam membangun kekuatan organisasi, dan *bargaining position* organisasi dengan berbagai pihak, meskipun mereka adalah petani swadaya

²³ Margaretha Nurunnisa, S.IP, *Ibid*

yang tidak memiliki hubungan kerjasama dengan perusahaan manapun, jika didasari oleh kesungguhan untuk berubah, maka mereka akan mampu membuktikan bahwa sertifikasi minyak sawit berkelanjutan adalah bukan sebuah beban yang harus mereka tinggalkan, karena proses sertifikasi memberikan mereka pembelajaran tentang pentingnya kelembagaan yang memiliki akuntabilitas terhadap konstituennya, dan memiliki transparansi yang baik.

Peran WWF Sebagai Fasilitator Asosiasi Mandiri

WWF Program Riau sebagai fasilitator untuk Asosiasi Mandiri menyediakan berbagai pelatihan dan sosialisasi yang bertujuan agar Asosiasi Mandiri dapat meningkatkan pengetahuan dan kapasitas mereka dalam menjalankan serangkaian proses sertifikasi RSPO. Berbagai pelatihan dan sosialisasi yang difasilitasi WWF Program Riau diadopsi dari kesesuaian dengan Prinsip dan Kriteria (P&C) RSPO, 8 Prinsip RSPO diantaranya adalah 1) Kewajiban terhadap transparansi. 2) Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. 3) Komitmen terhadap viabilitas keuangan dan ekonomi jangka panjang. 4) Penerapan praktik-praktik terbaik dan tepat oleh pengusaha perkebunan dan pabrik minyak sawit. 5) Tanggung jawab lingkungan dan konservasi sumber daya dan keanekaragaman hayati. 6) Pertimbangan bertanggung jawab atas pekerja, individu dan komunitas yang terpengaruh oleh kegiatan pengusaha perkebunan dan pabrik minyak sawit. 7) Pengembangan penanaman baru secara bertanggung jawab. 8) Komitmen untuk perbaikan terus-menerus dalam area-area kegiatan utama.²⁴

Berbagai pelatihan dan sosialisasi yang diberikan WWF, diantaranya adalah :²⁵

- a. Pelatihan pengendalian hama, gulma dan pemupukan yang

dilaksanakan pada tanggal 20-21 April 2013 di Kantor Dinas Perkebunan Kabupaten Kuantan Singingi.

- b. Pelatihan pembentukan *Internal Control System (ICS)*, dilaksanakan pada tanggal 30-31 Oktober 2014, sehari setelah terbentuknya Asosiasi Mandiri. Pelatihan ICS dilaksanakan di Hotel Pangeran Pekanbaru dengan narasumber dari Tim WWF Program Riau.
- c. Pelatihan *Training of Trainer (ToT) P&C RSPO*, dilaksanakan pada 13 Mei 2015 di Hotel Premier Pekanbaru. Pelatihan ini dihadiri oleh tim ICS Asosiasi Mandiri, perwakilan dari Gapoktan Kopau Jaya desa Sitorajao Kari, perwakilan dari Gapoktan Bunga Tanjung, Kabupaten Siak, narasumber yakni Dani Rahardian dari WWF Indonesia, Asrijon Tanjung selaku pendamping dari Gapoktan Tanjung Sehati, Provinsi Jambi serta tim ahli dari WWF Program Riau.
- d. Pelatihan kesadaran tanggap api, dilaksanakan pada 29 Oktober 2015 di Kantor Asosiasi Mandiri desa Sungai Buluh, dengan narasumber perwakilan dari PT. RAPP yakni Bapak Ian.
- e. Pelatihan konservasi tanah dan air, dilaksanakan pada 15 November 2015 di Kantor Asosiasi Mandiri, desa Sungai Buluh dengan narasumber dari tim ahli WWF Program Riau yakni Agung Ari Wardana.
- f. Sosialisasi dokumen *High Conservation Value (HCV)*, dilaksanakan pada 8 Juli 2017 di Rumah *Group Manager* Asosiasi Mandiri, yakni Bapak Junaedi.
- g. Pelatihan *social impact assesment*, dilaksanakan pada 18 Juli 2018 di

²⁴ RSPO Fact Sheet, 4.

²⁵ Margaretha Nurunnisa, S.IP, *Ibid*

Kantor Asosiasi Mandiri desa Sungai Buluh.

- h. Sosialisasi surat tanda daftar budidaya perkebunan (STDB) dan *replanting* kelapa sawit, dilaksanakan pada 27 Juli 2018 di Kantor Asosiasi Mandiri. Sosialisasi STDB dan *replanting* kelapa sawit dihadiri oleh pemateri dari Dinas Pertanian Kuantan Singingi, yakni Bapak Syoffinal.
- i. Pelatihan pestisida terbatas, dilaksanakan pada 26 Agustus 2018, di Kantor Asosiasi Sungai Buluh yang sekaligus menjadi Aula Bumdes desa Sungai Buluh. Pelatihan ini dihadiri langsung oleh narasumber dari KP3 Provinsi Riau, diantaranya adalah Indra Fuadi, H.Zalinar, Ir. Armansyah, Ahmad Fitri, dan Sangap Daniel.T , SKM, M.Kes.
- j. Pelatihan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dan pengendalian hama terpadu, dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 2018 di Kantor Asosiasi Mandiri.
- k. Pelatihan RSPO *Supply Chain Certification System* (SCCS), dilaksanakan pada 17 Oktober 2018 di Kantor Asosiasi Mandiri.

WWF Mengutus Tim Pendamping untuk Asosiasi Mandiri

Selama ini standardisasi dari RSPO dinilai cukup ketat dan menjadi hambatan bagi 1.7 juta petani swadaya di Indonesia. Hal ini dikarenakan para petani swadaya masih belum memiliki kemampuan, informasi yang benar, dan modal untuk memenuhi standardisasi tersebut. Hingga menyebabkan petani swadaya sangat sulit untuk maju tanpa ada bantuan pihak lain terutama dalam meningkatkan produktivitas kebun petani seperti manajemen kebun yang tidak teratur, bibit yang tidak jelas asal usulnya, dan yang paling krusial adalah kurangnya

pemahaman tentang pengelolaan aspek lingkungan.

Cara WWF Program Riau agar standardisasi RSPO dapat diterapkan dengan baik adalah dengan menempatkan staff WWF Program Riau untuk tinggal dan hidup bersama petani sawit swadaya di desa Sungai Buluh selama proses persiapan menghadapi audit sertifikasi oleh tim auditor dari RSPO.

Untuk mengetahui apakah hal-hal yang telah WWF Program Riau fasilitasi telah dapat diterima dan dijalankan oleh anggota Asosiasi Mandiri, maka perlu diadakan evaluasi baik setelah pelatihan maupun jangka waktu tertentu. Untuk itu setelah proses memfasilitasi dilanjutkan dengan proses pendampingan di lapangan, kelompok peserta perlu diikuti dan difasilitasi dalam setiap kegiatannya seperti rapat rutin sehingga materi yang telah dipelajari tidak hilang begitu saja.

Salah satu hal yang perlu dipahami oleh WWF Program Riau dalam menyelenggarakan proses pendampingan adalah teknik pemecahan masalah, sebab seorang pendamping dituntut untuk dapat membimbing peserta dalam menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi. Selain itu, staff pendamping ditugaskan untuk memberikan pendampingan seperti mengadakan pelatihan praktik pengelolaan kebun, penerapan dokumentasi, serta pedoman mengenai RSPO.

Peran pendamping dari WWF Program Riau dinilai berperan besar dalam membantu Asosiasi Mandiri dalam menghadapi proses sertifikasi, dimana dalam prosesnya banyak yang harus diubah dalam pengelolaan kebun untuk meraih sertifikat RSPO. Salah satunya, GAP dan BMP adalah nilai mutlak bagi implementasi RSPO, tidak terkecuali bagi petani swadaya.

Dalam proses pendampingan, pendamping dari WWF Program Riau untuk Asosiasi Mandiri melakukan berbagai persiapan untuk mendukung Asosiasi Mandiri dalam memperoleh

sertifikat RSPO. Bentuk persiapan ini diantaranya :²⁶

1. Mempersiapkan kebutuhan untuk pelatihan dinamika kelompok.
2. Mempersiapkan kebutuhan untuk pelatihan manajemen.
3. Mempersiapkan kebutuhan untuk pelatihan pengarsipan.
4. Mempersiapkan kebutuhan untuk pelatihan keuangan.
5. Mempersiapkan kebutuhan untuk pelatihan P&C RSPO.
6. Mempersiapkan kebutuhan untuk pelatihan audit internal.
7. Melakukan pemetaan lahan anggota yang akan disertifikasi.
8. Mempersiapkan kebutuhan untuk pelatihan-pelatihan yang berkenaan dengan GAP, seperti pelatihan pestisida terbatas, pelatihan penyakit hama, gulma dan pemupukan, pelatihan konservasi tanah dan air, serta pelatihan nilai konservasi tinggi.

Selain beberapa bentuk persiapan diatas, pendamping juga memiliki tugas pokok dan tanggung jawab, diantaranya :²⁷

1. Mengadopsi kaidah-kaidah konservasi dalam membantu pendampingan, pelatihan dan pemetaan kebun dan memastikan proyek berjalan sesuai rencana.
2. Melakukan koordinasi di tingkat kecamatan, desa, dan tokoh adat serta tokoh masyarakat mengenai kegiatan pertanian sawit berkelanjutan.
3. Memfasilitasi kelompok tani kelapa sawit swadaya dalam menyusun rencana kerja dan memfasilitasi pelatihan ICS bagi petani kelapa sawit swadaya.
4. Memfasilitasi pertemuan-pertemuan di tingkat desa/nagari dengan para pihak yang terkait dengan kegiatan kelapa sawit

5. Menyusun laporan teknis bulanan dan rencana kerja bulan berikutnya.

Selain mempersiapkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan oleh Asosiasi Mandiri untuk persiapan menghadapi audit sertifikasi. Pendamping mempersiapkan beberapa *banner* atau plang-plang peringatan yang ditempatkan di areal-areal strategis di seputar kebun sawit anggota Asosiasi Mandiri. Hal ini bertujuan untuk memenuhi salah satu prasyarat dalam penilaian audit, yakni diwajibkan untuk menyediakan plang-plang peringatan sebagai bentuk fisik dari komitmen peringatan dan larangan dalam menerapkan sawit yang berkelanjutan.

Peran WWF Sebagai Donatur Asosiasi Mandiri

WWF Program Riau fokus pada pembentukan mekanisme pendanaan dengan tata kelola yang transparan, identifikasi sumber pendanaan dan membantu Asosiasi Mandiri dalam memperoleh sertifikasi RSPO, yang didasarkan pada prinsip-prinsip lingkungan, sosial dan ekonomi yang adil dan mengakui hak-hak masyarakat adat atas wilayah mereka. Total dana yang dikeluarkan WWF Program Riau untuk Asosiasi Mandiri selama proses sertifikasi RSPO terhitung sejak Oktober 2014 hingga 2018 adalah sebesar Rp. 1.155.987.500.²⁸

Peran WWF Program Riau sebagai donatur dalam mendukung Asosiasi Mandiri menuju sertifikasi sawit berkelanjutan dilakukan atas inisiatif WWF sendiri. Hal ini dikarenakan para petani swadaya yang tergabung dalam Asosiasi Mandiri dinilai belum mampu secara finansial untuk mendanai berbagai kegiatan tersebut, faktor penyebabnya adalah fluktuatif harga TBS yang hingga kini semakin merosot yang tentunya

²⁶ Fanji Fajar, S.H, 24 thn, Fasilitator WWF -Pendamping Asosiasi Mandiri. Diwawancarai pada tanggal 20 Oktober 2018 pukul 13.30 wib di Kantor Asosiasi Mandiri, Jl. Poros Simpang Empat, Desa

Sungai Buluh Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi.

²⁷ Fanji Fajar, S.H, *Ibid*

²⁸ Margaretha Nurunnisa, S.IP, *Ibid*.

berpengaruh besar terhadap kondisi ekonomi para petani swadaya.²⁹

Atas dasar permasalahan finansial, modal, dan akses pasar, membuat WWF Program Riau mendukung secara penuh masalah pendanaan, terutama terkait pembiayaan proses *pre audit* dan *main audit* yang cukup memakan biaya yang besar. WWF dalam hal ini bekerjasama dengan PT.TUV Rheinland Indonesia untuk proses *audit* dan membayar atas biaya pekerjaan sebesar Rp. 121.220.000, biaya pekerjaan tersebut untuk biaya *main assessment, technical review, certification decision*, serta biaya tiket, transportasi dan akomodasi selama pelaksanaan audit.³⁰

Kesimpulan

Di era globalisasi saat ini, pemasaran produksi sawit di pasar internasional harus berhadapan dengan persaingan yang semakin gencar dari negara lain. Persaingan yang terjadi tidak hanya berasal dari sisi kuantitas, kualitas dan harga, tapi juga telah melibatkan orientasi pengelolaan yang harus mengarah pada pengelolaan sawit yang berkelanjutan. Indikator internasional yang digunakan saat ini sebagai penjamin bahwa pengelolaan sawit dilakukan dengan pola berkelanjutan adalah kepemilikan sertifikat RSPO dari kebun yang diusahakan.

Peran WWF dalam mendukung Asosiasi Mandiri sejalan dengan visi utama WWF yakni menjaga ekosistem dan keragaman hayati di Indonesia serta dikelola secara berkelanjutan dan merata, untuk kesejahteraan generasi sekarang dan yang akan datang, serta tertuang dalam misi utamanya dalam melestarikan, merestorasi dan mengelola ekosistem keanekaragaman hayati Indonesia secara berkelanjutan untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia, melalui salah satu upaya memfasilitasi pemberdayaan kelompok-kelompok yang rentan serta membangun koalisi dan bermitra dengan masyarakat madani, pemerintah dan sektor swasta.

WWF telah melakukan perannya sebagai sebuah organisasi internasional dalam mendukung agenda pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia di tingkat nasional maupun daerah dengan cara memperkuat peran petani sawit swadaya dalam menangani isu-isu keberlanjutan. Peran WWF sebagai motivator, fasilitator, donatur, dan pendamping dikerahkan untuk mencapai kemajuan dalam mewujudkan visi dan misi Asosiasi Mandiri untuk berkontribusi dalam praktek kelapa sawit berkelanjutan serta memperoleh sertifikasi RSPO.

Pendampingan WWF Program Riau telah menciptakan sensitifitas ramah lingkungan pada industri sawit yang disebut sebagai faktor utama deforestasi. Petani sawit swadaya khususnya Asosiasi Mandiri perlahan mengubah wajah buruk industri sawit Indonesia. Ini juga membuktikan kepercayaan bahwa permasalahan utama deforestasi bukan terletak pada sawit, tetapi bagaimana praktik sawit ini diproduksi.

Menurut petani swadaya Asosiasi Mandiri, proses menuju sertifikasi tidak hanya menghasilkan sebuah produk sertifikat berupa kertas, tapi juga telah memberikan dampak pada perbaikan tata kelola manajemen organisasi dan tata kelola kebun yang baik. Pada hakikatnya, sertifikasi minyak sawit dan proses menuju kesana adalah sebuah proses pembelajaran penting bagi mereka, terutama dalam membangun kekuatan organisasi, dan *bargaining position* organisasi dengan berbagai pihak, meskipun mereka adalah petani swadaya yang tidak memiliki hubungan kerjasama dengan perusahaan manapun.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Afriyanti, Dian, Carolien Kroeze, dan Asmadi Saad. "Indonesia Palm Oil Production without Deforestation

²⁹ Margaretha Nurunnisa, S.IP, *Ibid*.

³⁰ Margaretha Nurunnisa, S.IP, *Ibid*.

and Peat Conversion by 2050.”
Journal of Science Direct, Vol. 557-558 (2016)

Prayuda, Rendi. “Pemikiran Konstruktivisme dalam Kajian Ilmu Hubungan Internasional Kontemporer.” *Jurnal Transnasional*. Vol. 8 No. 4 (2018)

Buku

Archer, Clive. *International Organizations*. London: George Allen and Unwin Publisher Company, 1983.

Archer, Clive. *International Organizations: Third Edition*. London and New York: Routledge, 2001.

Mandiri, Asosiasi. *Buku Pedoman Internal Control System (ICS) Petani Kelapa Sawit Swadaya Periode 2015-2020*. Sungai Buluh: Asosiasi Mandiri, 2015.

Paeira, Andre. *Perubahan Global dan Perkembangan Studi Hubungan Internasional*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999.

Rachmawati, Iva. *Memahami Perkembangan Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2012.

Wapner, Paul. *The Transnational Politics of Enviromental NGOs*. New York: Massachusutts Ave, 1997.

Dokumen dan Laporan Resmi

Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2014-2016*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, 2015.

Lanaud, Monique Perrot, Sabrina Sidhu, Stéphanie Tang dan Marine Samson. *UNESCO and Sustainable Development*. Perancis: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2014.

Outlook Komoditas Pertanian Sub Sektor Perkebunan Kelapa Sawit. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2017.

Tim Peneliti Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan Universitas Gadjah Mada, Sawit Watch, dan Serikat Petani Kelapa Sawit “Pekebun Mandiri dalam Industri Perkebunan Sawit di Indonesia,” (Bogor, 2010).

Artikel dan Situs Web

Fietta, Valentina. “Constructivist Theories of International Relations.” *Academia*.
<https://www.academia.edu> (diakses pada 4 September 2018).

GAPKI, “Resolusi Minyak Sawit Uni Eropa & Isu Deforestasi,” Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia, <https://gapki.id/news/> (diakses pada 10 Oktober 2018).

Imansari, Saqira Y. “Penetapan Kebijakan Indonesian Sustainable Palm Oil.” *Repository*.
<http://repository.unej.ac.id> (diakses pada 11 Oktober 2018).

Medan Bisnis Daily. “Eropa Wajibkan Label RSPO di Produk Sawit Mulai Tahun 2015.” *Medan Bisnis Daily*.
<http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/> (diakses pada 11 Oktober 2018).

RSPO. “Dokumen Panduan Naskah Final Untuk Kelompok Kerja Kriteria RSPO,” RSPO.

<http://www.rspo.org> (diakses pada 10 September 2018).

Jl. Poros Simpang Empat, desa Sungai Buluh

RSPO. "RSPO Fact Sheet." RSPO. https://www.rspo.org/files/resource_centre (diakses pada 4 September 2018).

Margaretha Nurunnisa, S.IP. 30 thn. *Oil Palm Smallholder Officer* WWF Program Riau. Diwawancarai pada tanggal 5 September 2018 pukul 09.00 wib di Kantor WWF Program Riau Jl. Cemara Kipas III, Pekanbaru.

Sorensen, Jackson. "Chapter 6 Social Constructivism," Edu. https://e-edu.nbu.bg/pluginfile.php/147644/mod_resource/content/0/jackson_sorensen_Intro_in_IR_chap06.pdf (diakses pada 14 Juni 2018).

World Wide Fund for Nature, "*Pertama di Indonesia Petani Sawit Swadaya Terima Sertifikasi RSPO*," WWF, <https://www.wwf.or.id/> (diakses pada 4 September 2018).

World Wide Fund for Nature. "Upaya WWF." WWF. http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/forest_spesies/ (diakses pada 25 Oktober 2018).

World Wide Fund for Nature. "Visi dan Misi." WWF. <https://www.wwf.or.id> (diakses pada 25 Oktober 2018).

WWF Indonesia. "RSPO Annual Communications of Progress 2017." RSPO. <https://rspo.org> (diakses pada 14 November 2018).

Wawancara

Fanji Fajar, S.H. 24 thn. Fasilitator WWF - Pendamping Asosiasi Mandiri. Diwawancarai pada tanggal 20 Oktober 2018 pukul 13.30 wib di Kantor Asosiasi Mandiri, Jl. Poros Simpang Empat, desa Sungai Buluh Kecamatan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi.

Junaedi. 50 thn. *Group Manager* Asosiasi Mandiri. Diwawancarai pada tanggal 16 Oktober 2018 pukul 11.00 wib di Rumah Bapak Junaedi